

**SOCIAL CAPITAL RELATIONSHIP WITH VEGETABLE FARMERS' PRODUCTIVITY
(CASE STUDY ON THE GROUP OF TANI BAROKAH VILLAGE TANAH ENAM RATUS
DISTRICT MEDAN MARELAN)**

**HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN PRODUKTIVITAS PETANI SAYUR
(STUDI KASUS PADA KELOMPOK TANI BAROKAH KELURAHAN TANAH ENAM RATUS
KECAMATAN MEDAN MARELAN)**

Mailina Harahap dan Surna Herman

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

E-mail: ummi_ahsan@yahoo.co.id

ABSTRACT

Social capital (social capital) contained in the community grow and develop along with human development. Social capital built on the interaction of farmers in the farmer group containers is a constantly changing capital. Thus the dynamics of vegetable farmers in carrying out farming activities can not be separated from social capital that was built on the life of vegetable farmers. This study aims to find out how social capital contained in vegetable farmers that can be reviewed from aspects; active participation of farmers, farmers' confidence, social norms and responsibility. The sample of the research is vegetable farmer in Barokah Farmer Group of Land Land of Six Ratus. The study used primary data obtained from direct interviews with respondents and secondary data. The method of data analysis is tabulation and descriptive analysis by making tabulation of frequency of social capital element under study. The result of the research shows that all aspects analyzed in social capital consisting of active participation, trust, social norm and dominant responsibility are high. Thus the social capital contained in the Barokah farmer group which is a research sample is a social capital that builds for the development of agriculture in the location research.

Keywords: *Vegetable Farming Business, Social Capital (Social Capital), Farmer Productivity*

ABSTRAK

Modal social (*social capital*) yang terdapat pada masyarakat tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Modal social yang terbangun pada interaksi petani dalam wadah kelompok tani merupakan modal yang terus mengalami perubahan. Dengan demikian kedinamisan petani sayur dalam melaksanakan kegiatan usaha tani tidak terlepas dari modal social yang terbangun pada kehidupan petani sayuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana modal social yang terdapat pada petani sayur yang dapat di tinjau dari aspek; partisipasi aktif petani, kepercayaan petani, norma social dan tanggung jawab. Sampel penelitian adalah petani sayur dalam Kelompok Tani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus. Penelitian menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan responden dan data sekunder. Metode analisis data adalah tabulasi dan analisis deskriptif dengan membuat tabulasi frekuensi dari unsur modal social yang diteliti. Hasil hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek yang di analisis pada modal social yang terdiri dari partisipasi aktif, kepercayaan, norma social dan tanggung dominan adalah tinggi. Dengan demikian modal social yang terdapat pada kelompok tani Barokah yang merupakan sampel penelitian merupakan modal social yang membangun untuk pengembangan pertanian di lokasi penelitian.

Kata Kunci: *Usaha Tani Sayur, Modal Sosial (Social Capital), Produktivitas Petani*

A. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam menunjang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Dengan adanya ketergantungan kegiatan agroindustri dan komoditi primer produk pertanian yang dijadikan sebagai bahan baku, berimplikasi pada keterkaitan sumberdaya manusia dengan sumberdaya alam dan lingkungan. Sektor pertanian yang dikelola secara benar dan optimal akan menghasilkan komoditi pertanian berkualitas. Produk Indonesia yang memiliki daya saing, akan mampu bersaing pada pasar global. Dan kegiatan tersebut akan berkelanjutan dengan semakin berkembangnya kegiatan sektor pertanian yang memperhatikan

aspek jangka panjang.

Pembangunan nasional secara keseluruhan tidak terlepas dari pembangunan pertanian. Dengan kata lain, konsep pembangunan menempatkan pembangunan pertanian sebagai mesin penggerak utama (*prime mover*) perekonomian nasional. Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam menyediakan lapangan kerja dan memanfaatkan sumberdaya alam untuk menopang kebutuhan hidup manusia. Selanjutnya sektor pertanian juga memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2010 Sektor pertanian menempati peringkat ke-2 memberikan kontribusi terhadap PDB yaitu sebesar Rp. 239,4 triliun setelah sektor industri pengolahan sebesar

Rp380,9 triliun (BPS. 2011)¹.

Sayuran merupakan salah satu jenis hortikultura yang setiap hari dikonsumsi oleh banyak orang. Permintaan konsumen terhadap sayuran semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran manusia terhadap kesehatan. Pada sayuran terdapat sumber vitamin dan mineral yang sangat penting untuk memenuhi asupan gizi manusia. Maka permintaan sayur baik domestik dan global memberikan peluang Indonesia untuk meningkatkan produksi sayuran. Khususnya untuk pasar global Indonesia harus mampu menghasilkan komoditi sayuran yang berkualitas dan berdayasaing.

Komoditi pertanian yang berkualitas tidak terlepas dari aspek sumberdaya manusia yang bergerak di sektor pertanian. Untuk itu produktivitas petani yang merupakan sumberdaya manusia di sektor pertanian perlu untuk diperhatikan. Kelembagaan yang terdapat di lingkungan petani merupakan aspek penting sebagai wadah petani untuk mengembangkan potensi dan menambah pengetahuan serta wawasan mereka. Kelembagaan petani mencerminkan kemampuan mereka dalam mengakses berbagai informasi. Pada umumnya kelembagaan yang dibangun secara eksklusif oleh petani berskala sempit, memiliki sumberdaya terbatas, serta lemah dalam hubungan antara lembaga (*interlinkage institution*).

Adapun kelembagaan yang mampu mendorong produktivitas petani adalah kelompok tani. Produktivitas petani akan meningkat apabila petani menyadari bahwa peran kelompok tani sangat penting dalam menghasilkan komoditi pertanian yang berdayasaing. Tetapi dalam perkembangannya peran kelompok tani dianggap sebagai fasilitator untuk memperoleh berbagai bantuan pemerintah untuk kegiatan usaha tani².

Kelompok tani memiliki peran penting dalam mengembangkan petani menjadi seorang petani berdayasaing yaitu seorang manajer pertanian pada usaha taninya. Untuk itu peran kelompok tani akan mampu memberikan kekuatan (*power*) petani lemah menjadi petani mandiri. Tetapi untuk mewujudkan petani mandiri tersebut fungsi kelompok tani sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerja sama, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran serta unit jasa penunjang sangat diperlukan³. Kelompok tani secara langsung menjadi wadah petani untuk berinteraksi. Sehingga dengan interaksi tersebut memudahkan petani dalam proses perubahan cara berfikir, sikap dan tingkah laku. Interaksi petani terbangun dengan adanya modal social (*social capital*) yang terdapat pada petani. Dengan demikian, kelompok tani bukan saja sebagai lembaga petani tetapi juga merupakan wahana modal social bagi petani secara

berkesinambungan.

Modal social (*social capital*) yang terdapat pada masyarakat tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Demikian pula modal social yang terdapat pada petani sayuran di Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan yang merupakan salah satu sentra produksi sayuran yang berada di Kota Medan. Usahatani sayur petani di kelurahan Tanah Enam Ratus perlu untuk dikembangkan⁵ untuk itu hal pertama yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan daya saing petani adalah bagaimana merubah cara berfikir petani terhadap koperasi dan kelompok tani. Dalam konteks demikian modal social memiliki peran penting. Modal social kelompok tani adalah merupakan aset, nilai dan usaha kelompok tani yang didasarkan pada kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (social, ekonomi, sumberdaya) yang turut menentukan pengembangan aktivitas kelompok tani.⁶

Modal social yang terbangun pada interaksi petani dalam wadah kelompok tani merupakan modal yang terus mengalami perubahan. Dengan demikian kedinamisan petani sayur dalam melaksanakan kegiatan usaha tani tidak terlepas dari modal social yang terbangun pada kehidupan petani sayuran. Modal social pada intinya adalah serangkaian nilai dan norma yang merupakan wujud nyata dari suatu institusi yang bersifat dinamis⁵. Wujud nyata dari modal social dalam kelompok tani ditunjukkan dalam bentuk kepercayaan, jaringan social, tanggung jawab dan kerjasama. Memperhatikan aspek-aspek pentingnya modal social dalam kesinambungan kelompok tani akan berimplikasi pada terbentuknya jaringan kerja yang mendorong peningkatan produktivitas petani yang pada akhirnya petani memiliki daya saing dan menjadi petani mandiri.

Modal social yang terbangun pada interaksi petani dalam wadah kelompok tani merupakan modal yang terus mengalami perubahan. Dengan demikian kedinamisan petani sayur dalam melaksanakan kegiatan usaha tani tidak terlepas dari modal social yang terbangun pada kehidupan petani sayuran. Modal social pada intinya adalah serangkaian nilai dan norma yang merupakan wujud nyata dari suatu institusi yang bersifat dinamis⁵. Selanjutnya beliau menambahkan bahwa wujud nyata dari modal social dalam kelompok tani ditunjukkan dalam bentuk kepercayaan, jaringan social, tanggung jawab dan kerjasama.

Kepercayaan merupakan karakteristik pertama yang harus terdapat pada sebuah kelompok. Kepercayaan adalah sikap yang saling mempercayai sehingga memungkinkan masyarakat untuk saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan

modal sosial⁶. *Trust* atau rasa saling percaya adalah bentuk keinginan mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh munculnya perasaan yakin terhadap individu lain akan melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan dan akan selalu pada tindakan yang saling mendukung dan tidak akan melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun kelompok⁷. Pada kepercayaan antar manusia terdapat tiga hal yang saling terkait, yaitu:

1. Hubungan sosial anatar dua orang atau lebih, termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang dalam hal ini adalah orang atau individu.
2. Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, jika direalisasikan akan memberikan kerugian pada salah satu individu atau kedua belah pihak dan
3. Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harahapn terwujud.

Jaringan sosial akan terbentuk dengan adanya interaksi antara satu individu dalam suatu kelompok dan bisa juga terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain. Setiap individu yang merupakan makhluk sosial tidak pernah terlepas dari berinteraksi dengan individu yang lain. Jaringan sosial yang terbentuk pada kelompok masyarakat merupakan dari implikasi modal sosial yang terdapat pada masyarakat. Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat⁷. Modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Modal sosial yang kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi untuk membangun jaringan sosial.

Jaringan sosial pada modal sosial dapatlah dikatakan sebagai ikatan yang menghubungkan antar individu yang memberikan adanya kerjasama dan keterikatan yang kuat dengan adanya aturan dan norma- norma yang di buat bersama untuk tujuan bersama. Sifat dari jaringan sosial adalah; 1).Jaringan sosial harus diukur dengan fungsi ekonomi dan fungsi kesejahteraan sosial. Fungsi ekonomi menunjukkan produktivitas, efisiensi, efektifitas yang tinggi, sedangkan fungsi sosial menunjukkan dampak partisipatif, kebersamaan yang diperoleh pada kegiatan ekonomi. 2).Jaringan sosial harus memiliki sifat keterbukaan pada semua orang untuk memberikan kesempatan kepada public. 3). Jaringan sosial harus mengandung kombinasi fungsi ekonomi dan sosial yang terdapat pada modal sosial yang bersifat integrative.

Norma social merupakan sekumpulan

aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sangsi sosial yang diberikan jika melanggar. Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kohesifitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat. Oleh karenanya norma sosial disebut sebagai salah satu modalsosial.

Norma-norma yang ada pada sebuah pranata dapat terbentuk secara sengaja maupun secara tidak sengaja. Norma-norma yang ada di dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda, ada yang lemah dan ada pula yang kuat ikatannya⁹. Norma-norma tersebut di atas akan mengalami suatu proses seiring dengan perjalanan waktu dan pada akhirnya norma-norma itu akan menjadi bagian tertentu dan pranata sosial. Proses itu disebut dengan istilah *institutionalization* atau proses pelembagaan, yaitu suatu proses yang dilewati oleh suatu norma yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu pranata sosial⁹. Pranata sosial dianggap sebagai peraturan apabila norma-norma tersebut membatasi serta mengatur perilaku orang-orang di dalam lingkungan pranata itu berada⁹. Proses pelembagaan sebenarnya tidak berhenti demikian saja, akan tetapi dapat berlanjut lebih jauh lagi hingga suatu norma kemasyarakatan tidak hanya melembaga saja dalam kehidupan masyarakat, namun telah menginternalisasi di dalam kehidupannya. Norma hukum pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kedamaian hidup bersama, yang merupakan keserasian antara ketertiban danketentraman.

Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan masyarakat. Anggota kelompok melibatkan diri dan mencari kesempatan yang dapat memperkaya hubungan-hubungan sosial dan menguntungkan kelompok. Perilaku inisiatif dalam mencari informasi berbagai pengalaman, memperkaya ide, pengetahuan, dan beragam bentuk inisiatif lainnya baik oleh individu maupun kelompok, merupakan wujud modal sosial yang berguna dalam membangun masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana modal social yang terdapat pada petani sayur yang dapat di tinjau dari aspek; partisipasi aktif petani, kepercayaan petani, norma social dan tanggungjawab.

Produktivitas dapat digambarkan dalam dua pengertian yaitu secara teknis dan finansial. Pengertian produktivitas secara teknis adalah pengefesiensian produksi terutama dalam

pemakaian ilmu dan teknologi. Sedangkan pengertian produktivitas secara finansial adalah pengukuran produktivitas atas *output* dan *input* yang telah dikuantifikasi. Suatu perusahaan industri merupakan unit proses yang mengolah sumber daya (*input*) menjadi *output* dengan suatu transformasi tertentu. Dalam proses inilah terjadi penambahan nilai lebih jika dibandingkan sebelum proses (Raharadian)

Produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan antara luaran (*output*) dengan masukan (*input*). Produktivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana Produktivitas petani dapat dikatakan pengembangan individu-individu yang merupakan salah satu bagian pembangunan masyarakat dengan menggunakan segala kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik daripada sebelumnya¹⁰. Produktivitas petani tidak terlepas dari modal sosial yang terdapat pada lingkungan petani. Petani yang berkembang memiliki lingkungan modal sosial yang mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan petani.

Modal sosial yang terbangun dengan kebersamaan dengan unsur-unsur modal sosial akan menempatkan petani yang mandiri dalam kebersamaan. Modal sosial akan mampu memutus hubungan patron-klien yang terdapat pada petani umumnya. Dimana pada hubungan tersebut terdapat hubungan yang bersifat asimetris yaitu

pihak patron menyediakan perlindungan dan jaminan sosial sedangkan klien memberikan tenaganya baik di pertanian maupun di rumah. Pada kondisi demikian klien tidak memiliki power untuk keluar dari lingkaran kehidupannya yang memiliki keterbatasan akses.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*Case Study*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung lapangan. Karena study kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu, atau suatu fenomena yang ditemukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lain.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan memperhatikan bahwa Kelurahan Tanah Enam Ratus merupakan salah satu sentra pertanian komoditi hortikultura khususnya sayuran yang berada di kota Medan. Sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Pertanahan Pertanian Sayuran di Kecamatan Medan Marelan

No.	Kelurahan di Kecamatan Medan Marelan	Luas Pertanahan Sayuran (Ha)
1.	Labuhan Deli	6
2.	Rengas Pulau	99
3.	Terjun	152
4.	Tanah Enam Ratus	196
5.	Paya Pasir	12
Jumlah luas pertanahan sayuran		463

Sumber: Kantor Camat Medan Marelan, 2006¹⁰

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan pada penelitian adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Adapun data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka dan data kualitatif adalah data dalam bentuk kalimat- kalimat. Sumber data yang digunakan pada penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian dengan metode wawancara. Adapun data sekunder yang akan mendukung penelitian diperoleh dari instansi-instansi terkait yang menunjang penelitian.

Metode Pengambilan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah petani sayuran yang tergabung dalam kelompok tani Barokah di Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan. Adapun jumlah populasi adalah 30 petani. Metode pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh atau sensus sehingga keseluruhan dari populasi adalah sampel penelitian yang berjumlah 30 petani sayur kelompok tani Barokah.

Metode Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilakukan

dengan metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi adalah pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian dan responden penelitian yaitu petani kelompok tani sayuran Kecamatan Medan Marelan. Adapun metode wawancara adalah pengumpulan data melalui wawancara langsung kepada responden penelitian dan pihak terkait.

Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian adalah data diolah secara tabulasi dan dilanjutkan dengan analisis secara deskriptif. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana hubungan modal sosila dengan produktivitas petani sayur, data diolah menggunakan bantuan SPSS. Adapun uji hipotesis yang dilakukan adalah:

$H_0 : r = 0$

$H_1 ; r \neq 0$

Jika t hitung ($\leq t$ tabel = ($\alpha = 10\%$ db = $N-2$)) terima H_0 Jika t hitung ($\geq t$ tabel = ($\alpha = 10\%$ db =

$N- 2$)) tolak H_0 Dimana:

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang nyata antara modal sosial dengan produktivitas petani sayur di Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan MedanMarelan.

H_1 = Terdapat hubungan yang nyata antara antara modal sosial dengan produktivitas petani sayur di Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan MedanMarelan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakterstik Responden Penelitian

Sampel penelitian adalah petani yang tergabung pada kelompok Tani Barokah yang berjumlah 30 petani. Adapun kegiatan usaha tani yang dilakukan oleh petani sampel adalah usaha tani sayur yang terdiri dari sayur kangkung, sayur bayam dan sayur sawi manis. Karakteristik dari petani sampel dapat dijelaskan sebagaimana pada Tabel2. Tabel 2. Karakteristik sampel penelitian

No.	Keterangan	Rata-rata
1.	Umur responden (tahun)	47
2.	Pendidikan formal responden (tahun)	5
3.	Pengalaman bertani responden (tahun)	21
4.	Jumlah tanggungan responden (jiwa)	4
5.	Luas lahan usaha tani sayur responden (Ha)	0,27

Sumber: Kantor Kelurahan Tanah Enam Ratus¹¹

Umur Responden

Pada Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata umur responden penelitian adalah 47 tahun. Dari rerata umur tersebut menjelaskan bahwa kegiatan usaha tani sayur yang dilakukan responden tidak lagi memiliki usia muda. Hal ini sebagaimana peneliti temukan ketika melakukan wawancara dengan responden bahwa jumlah petani sudah semakin berkurang. Bahkan kegiatan usaha tani pada umumnya tidak lagi dilakukan secara turunturun.

Jarak Kelurahan Tanah Enam Ratus yang hanya lebih kurang 10 km ke pusat kota Medan memberikan implikasi meningkatnya permintaan lahan untuk dijadikan perumahan. Sehingga anak-anak petani banyak yang lebih tertarik untuk menjual lahan mereka dan melakukan pekerjaan di luar usaha tani sayur. Disamping itu rata-rata umur responden 47 tahun masih bisa dikatakan pada usia produktif di mana mereka masih memiliki kemampuan mengelola usaha tani sebagai mata pencaharian tetap maupun sampingan.

Pendidikan Formal Responden

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pengembangan sumberdaya manusia.

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dapat di lihat dari aspek pendidikan. Hal ini didasarkan bahwa dengan pendidikan maka seseorang memiliki kemampuan dalam pola pikir dan pengetahuan. Rata-rata pendidikan formal responden adalah 5 tahun yang artinya bahwa rata-rata responden penelitian tidak menyelesaikan pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar(SD).

Tingkat pendidikan responden yang bisa dikatakan tidak tamat Sekolah Dasar (SD) menjadi kendala responden dalam menerima inovasi yang berkembang. Hal ini diketahui dari wawancara dengan beberapa responden yang mengemukakan bahwa mereka dalam kegiatan penyuluha sebenarnya kurang faham dengan apa yang disampaikan tetapi karena kekompakan petani kuat mereka turut berpartisipasi aktif. Maka untuk meningkatkan wawasan petani diperlukan kegiatan penyuluhan yang kreatif sebagai pendidikan non formal petani.

Pengalaman Bertani Responden

Pengalaman bertani responden adalah sudah berapa lama petani melakukan kegiatan usaha tani dalam tahun. Dari hasil penelitian diketahui sebagaimana pada Tabel 2. pengalaman

usaha tani sayur responden rata-rata 21 tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden sudah cukup lama dalam usaha tani sayur. Dengan kata lain bahwa responden memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup dalam kegiatan usaha tani. Lamanya pengalaman responden dalam usaha tani sayur dapat juga di jelaskan dari rata-rata umur responden yaitu 47 tahun. Dengan umur tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang cukup dalam kegiatan usahatani.

Pengalaman yang cukup dalam usaha tani menunjukkan bahwa responden sudah banyak belajar dari pengalaman mereka dalam mengusahakan lahan pertanian sayur mereka. Baik dalam menyelesaikan persoalan pada kegiatan usaha tani seperti penyakit tanaman, terserang hama, turunnya harga sayur dan sebagainya.

Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Keluarga merupakan kumpulan dari ayah, ibu, anak dan jika ada tambahan dari kerabat atau sanak saudara yang hidup bersama. Adapun jumlah tanggungan yang dimaksud adalah anggota keluarga yang masih dibiayai oleh kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga pada umumnya akan menjadi dasar bagi kepala rumahtangga dalam menghasilkan pendapatan rumahtangga. Hal ini disebabkan jumlah tanggungan yang besar akan berbanding lurus dengan pengeluaran rumahtangga. Dengan demikian akan diperlukan adanya pendapatan yang tinggi untuk bisa memenuhi pengeluaran rumahtangga.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan responden rata-rata adalah 4 orang. Dari jumlah tanggungan tersebut sebagaimana diketahui umur responden rata-rata 47 tahun, pada umumnya responden penelitian memiliki anak yang sudah berkeluarga sehingga yang masih bersama satu rumah hanya 1 atau sampai 3 anak saja. Adapun keterlibatan anggota rumahtangga dalam kegiatan usaha tani sayur hanya pada kegiatan pemanenan dan penanaman sayuran sawi. Sementara untuk penanaman kangkung dan bayam mereka tidak perlu menambah tenaga kerja luar keluarga. Sehingga meskipun dengan rata-rata umur 47 tahun responden masih memiliki kemampuan dalam mengusahakan usaha tani sayur.

Luas Lahan Usaha Tani

Lahan merupakan salah satu faktor produksi pada kegiatan usaha tani responden. Lahan ataupun tanah yang diusahakan untuk kegiatan usaha tani sayur memiliki peranan penting dalam menentukan produksi sayur petani. Dengan kata lain lahan merupakan faktor produksi berubah artinya semakin luas lahan yang digunakan untuk usaha tani sayur maka semakin tinggi produksi sayur yang dihasilkan petani.

Kesuburan tanah juga merupakan aspek penting dalam menentukan produksi sayur. Secara fisik, tanah yang subur akan menghasilkan produksi sayur yang berkualitas dan dapat menekan biaya usaha tani dari sisi ekonommi. Untuk itu kesuburan tanah merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam kegiatan usaha tani. Hal ini memperhatikan bahwa dalam penggunaannya tanah tidak selamanya mampu menghasilkan unsur hara yang produktif bagi tumbuhan. Produksi fisik dari tanah akan mengalami penurunan atau hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*the law of diminishing return*).

Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani sayur adalah 0,27 Ha. Dengan luas lahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pertanian yang diusahakan responden masih dalam skala usaha tani kecil. Sebagaimana wawancara yang dilakukan pada umumnya responden mengemukakan hasil panen yang diperoleh hanya untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari. Dan mereka sudah lama menjadikan kegiatan usaha taninya sebagai sumber mata pencaharian utama.

Gambaran Usaha Tani Sayur Responden

Kegiatan usaha tani responden adalah sayuran yang terdiri dari sayur Kangkung, Bayam, dan Sawi. Pada umumnya petani di lokasi penelitian melakukan pergantian tanaman sayur dengan manajemen usaha tani yang sederhana. Karena kegiatan usaha tani yang dilakukan adalah sebagai sumber mata pencaharian utama maka, petani melakukan pemanenan yang tidak pernah putus. Adapun manajemen yang mereka lakukan adalah dengan melakukan pergiliran penanaman sayur. Luas areal lahan usaha tani di bagi menjadi beberapa bagian dengan penanaman sayuran yang bertahap. Misalnya minggu pertama petani menanam sayur kangkung selanjutnya minggu ke dua petani menanam sayur bayam. Minggu ke tiga sayur Kangkung kembali dan demikian selanjutnya. Sehingga pada setiap minggu petani melakukan panen sayur yang bergantian.

Budi daya yang dilakukan pada sayur Kangkung dan Bayam tidak berbeda. Adapun tahapan yang dilakukan adalah:

Pengolahan lahan

Pada proses pengolahan lahan petani melakukan penggemburan tanah yang selanjutnya tanah dibentuk bedengan. Sebelum di semai tanah yang sudah dibentuk bedengan diberikan pupuk kandang dari kotoran sapi atau ternak bebek. Petani di lokasi penelitian pada pengolahan tanah tidak perlu diberi campuran pupuk kimia. Menurut keterangan responden, tanah di lokasi penelitian masih terjaga tingkat kesuburannya. Setelah diberikan pupuk kandang bedengan tersebut dibiarkan satu minggu dan setiap sore disiram.

Penyemaian benih

Tanah bedengan yang sudah dibiarkan satu minggu untuk selanjutnya di lakukan penyemaian benih sayur Kangkung dan Bayam. Adapun cara penyemaianya terlebih dahulu dibuat larikan untuk mengatur jarak tanam. Setelah benih disemai langsung dilakukan penyiraman benih.

Perawatan tanaman sayur

Setelah benih sayur Bayam dan Kangkung di semai selanjutnya dilakukan tahap perawatan yang terdiri dari penyiraman, penyiangan dan pengendalian hama. Penyiraman dilakukan setiap hari. Sedangkan penyiangan dilakukan untuk membersihkan bedengan dari rumput. Selanjutnya dilakukan pemupukan menggunakan pupuk kimia yaitu pupuk Urea.

Pemanenan

Setelah Bayam dan Kangkung berumur 45 hari maka petani sampel di lokasi penelitian sudah bisa mulai memanen sayuran. Adapun cara pemanenan Kangkung dan Bayam adalah dengan mencabut sampai ppada akarnya. Sebelum di pasarkan Bayam dan Kangkung di bersihkan dari tanah-tanah yang menempel di akar sayuran.

Budidaya sayur Sawi tidak jauh berbeda dengan budidaya Kangkung dan Bayam. Hanya saja pada budidaya sayur Sawi, benih di semai pada lahan tertentu dan setelah dua minggu bibit Sawi di tanam pada bedengan yang sudah dibiarkan seminggu. Pada umumnya petani menggunakan tenaga kerja tambahan untuk tahap penanaman Sawi. Adapun tahap perawatan Sawi sama di lakukan petani responden sebagaimana tahap perawatan ppada Bayam dan Kangkung.

Pemanenan Sawi dilakukan setelah Sawi berumur 40 hari setelah bibit Sawi di tanam.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Modal Social Petani Sayuran

No.	Kelas skor	Kategori skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi (> rata-rata)	T	18	60
2	Rendah (< rata-rata)	R	12	40
Jumlah			30	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan Tabel 3. Dapat diketahui bahwa modal social petani responden dominan adalah tinggi yaitu 18 responden atau 60% responden memiliki modal social yang tinggi sedangkan modal social rendah terdapat 12 responden atau 40%. Modal social yang terdapat pada petani responden dapat dilihat dari keaktifan responden dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok tani. Petani responden menyadari bahwa kegiatan kelompok tani merupakan wadah bagi mereka untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengelola usaha tani. Responden juga menyadari bahwa kehadiran petani penting pada acara atau pertemuan yang dibuat oleh penyuluh pertanian. Disamping itu petani tidak hanya menghadiri saja tetapi mereka juga aktif

Pemanenan Sawi dilakukan dengan pemotongan pada ujung pangkal tanaman. Pada pemanenan petani responden pada umumnya juga menambah tenaga kerja luarkeluarga.

Deskriptif Karakteristik Modal Sosial Petani Sayur

Modal sosial (*social capital*) merupakan aspek penting untuk membangun pertanian yang lebih maju. Dengan modal sosial yang berkembang di lingkungan petani kebersamaan petani menjadi kuat. Wujud dari modal sosial tersebut adalah bahwa petani memiliki kekerabatan kuat dalam meningkatkan daya saing komoditi pertanian yang dihasilkan.

Modal sosial yang terbentuk di lingkungan petani pada lokasi penelitian merupakan modal sosial yang tumbuh dan berkembang seiring dengan adanya kebutuhan petani untuk maju dan berkembang. Dengan demikian modal sosial yang terbentuk adalah bersifat dinamis. Modal sosial adalah serangkaian nilai dan norma yang merupakan wujud nyata dari suatu institusi yang bersifat dinamis⁵. Modal sosial yang terbangun pada sebuah kelembagaan menjadikan individu yang di dalamnya memiliki ikatan yang kuat untuk saling menguntungkan. Modal sosial sebagai agregat sumberdaya actual ataupun potensial yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang berjangka panjang (*durable*) sehingga menginstitusionalisasikan hubungan persahabatan (*acquaintance*) yang saling menguntungkan. Modal sosial adalah modal yang dimiliki individu manusia yang mengacu pada perilaku yang kooperatif. Adapun deskripsi modal social petani dapat diunjukkan pada Tabel 3.

dalam kegiatan dengan adanya komunikasi aktif mereka baik dalam memberi masukan ide-ide ataupun dalam bertanya dan berdiskusi. Hubungan baik yang terbangun tersebut di latar belakang oleh adanya hubungan kekerabatan yang erat antar petani. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu organisasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu hubungan jaringan sosial⁷.

Kepercayaan antar anggota kelompok tani menggambarkan bagaimana modal social yang terbangun pada kehidupan mesyarakat di lokasi penelitian. Dari wawancara dapat diketahui bahwa petani responden hidup dengan saling percaya tidak saling mencurigai atau saling bersaing secara

negative. Kepercayaan merupakan salah satu elemen pokok yang akan menentukan apakah suatu masyarakat memiliki kekuatan modal sosial atau tidak. Unsur ini memiliki kekuatan penggerak energi kolektif yang sangat tinggi karena kepercayaan senantiasa dipandang penting.

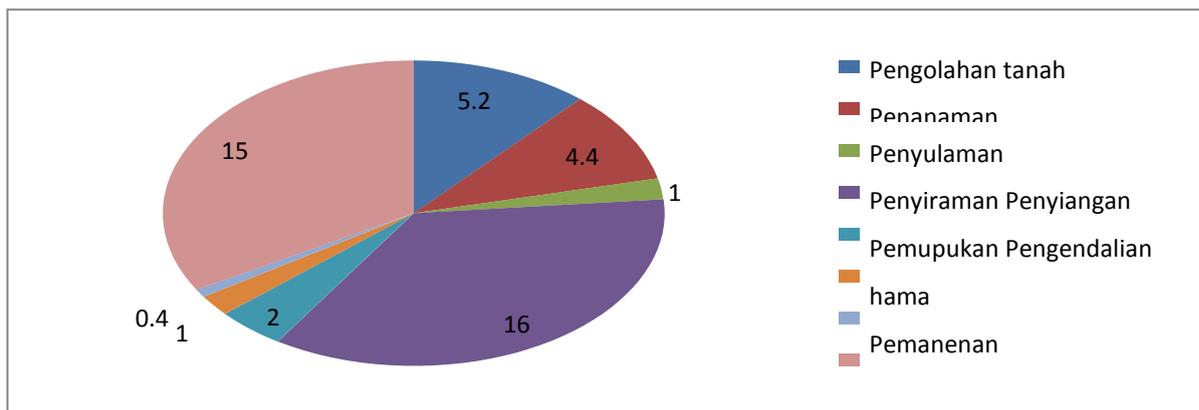
Tingginya norma sosial yang terdapat pada kehidupan petani sampel merupakan implikasi dari masih tingginya kebiasaan hidup yang dilakukan petani sampel berdasarkan agama yang mayoritas beragama Islam dan juga aspek budaya. Misalnya pada saat di lokasi penelitian ada masyarakat yang mengalami musibah seperti meninggal dunia maka pada hari tersebut seluruh petani tidak ada yang turun ke lahan usaha tani. Petani dan masyarakat berkumpul di tempat warga yang terkena musibah sampai proses pemakaman selesai. Hal tersebut terjadi secara berkelanjutan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fukuyama (2001)⁵ bahwa nilai-nilai social sebenarnya merupakan aturan tidak tertulis dalam sebuah sistem sosial yang mengatur masyarakat untuk berperilaku dalam interaksinya dengan oranglain.

Tanggung jawab yang tinggi tersebut

ditunjukkan oleh kesadaran petani sampel dalam membayar iuran anggota kelompok maupun dalam membayar iuran arisan. Mereka menyadari bahwa hal itu merupakan tanggung jawab mereka untuk menjaga keberlanjutan kegiatan di kelompok tani. Dengan majunya kegiatan di kelompok tani maka mereka juga akan mengalami kemajuan baik wawasan, pengetahuan dan pendapatan. Tanggung jawab sosial adalah kesadaran akan pribadi terhadap prilakunya di dalam masyarakat³.

Penggunaan HOK pada kegiatan usaha tani responden

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan sejumlah out put. Penggunaan tenaga kerja pada kegiatan usaha tani sayur ditentukan oleh jenis kegiatan usaha tani dan luas usaha tani yang diusahakan. Penggunaan tenaga kerja dalam jumlah banyak menyebabkan petani perlu menambah tenaga kerja luar keluarga. Adapun distribusi penggunaan tenaga kerja pada usaha tani sayur petani responden dapat ditunjukkan pada Tabel 3.



Gambar. Distribusi penggunaan tenaga kerja (HOK)

Sumber: Data primer diolah tahun 2017

Pada gambar dapat diketahui bahwa HOK tertinggi adalah pada kegiatan perawatan tanaman sayur yaitu penyiraman. Untuk kegiatan penyiraman rata-rata petani responden menggunakan 16 HOK. Hal ini sebagaimana diketahui bahwa kegiatan penyiraman dilakukan mulai proses tanam sampai dengan panen. Petani responden melakukan penyiraman tanaman setiap hari. Adapun HOK paling kecil yaitu terdapat pada kegiatan pengendalian hama yang hanya 0,4 HOK. Berdasarkan wawancara dengan responden mereka mengemukakan bahwa usaha lahan usaha tani yang mereka usahakan masih subur dan jarang terkena serangan hama. Sehingga dalam penggunaan Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Produktivitas Kerja Petani Sayuran

kegiatan usaha tani untuk pengendalian hama petani responden menggunakan HOK yang kecil Produktivitas Petani Sayur

Penggunaan tenaga kerja pada kegiatan usaha tani merupakan hal penting dalam mengukur produktivitas. Produktivitas petani sayur diukur dengan melakukan perbandingan penerimaan yang diperoleh petani dengan curahan tenaga kerja dalam satu musim tanam (HOK). Adapun produktivitas petani sayur terendah adalah 37045.45 dan tertinggi adalah 149943.2 Adapun rata-rata produktivitas petani adalah 80159. Untuk lebih jelas bagaimana distribusi produktivitas petani sampel penelitian ditunjukkan pada Tabel .

No.	Kelas skor	Kategori skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi (> rata-rata)	T	12	40

2	Rendah (< rata-rata)	R	18	60
Jumlah			30	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan Tabel dapat diketahui bahwa responden yang berada pada kategori produktivitas tinggi berjumlah 12 orang (40%) sedangkan yang berada pada kategori produktivitas rendah berjumlah 18 orang (60%). Dengan demikian produktivitas petani sayur di lokasi penelitian masih tergolong rendah. Observasi yang dilakukan ketika penelitian diketahui bahwa petani responden tidak semua melakukan kegiatan usaha tani sayur pada lahan yang diusahakan. Dengan demikian penggunaan lahan usaha tani belum optimal digunakan. Hal tersebut akan berpengaruh pada produksi yang dihasilkan rendah tidak sebanding dengan luas usaha tani yang dimiliki. Sehingga penerimaan petani responden juga akan rendah. Dari pengamatan diketahui hanya beberapa responden yang menggunakan keseluruhan lahan usaha tani untuk kegiatan usaha tani sayur. Hubungan Modal Sosial dengan Produktivitas Petani Sayur

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai t_{hit} yang diperoleh sebesar 4,652 $t_{tab}(\alpha = 5\%, db=29) = 2,04523$. Maka t_{hit} lebih besar daripada t_{tabel} . Maka keputusan tolak H_0 terima H_1 , artinya terdapat derajat hubungan yang nyata antara modal sosial dengan produktivitas petani di Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan produktivitas petani responden secara langsung akan meningkatkan pendapatan petani. Hasil analisis bahwa hubungan antara modal sosial kelompok tani dengan tingkat pendapatan petani memiliki hubungan yang cukup tinggi dengan nilai 0,4282³. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila modal sosial melalui kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab sosial, norma sosial, dan adat istiadat serta unsur kerjasama dapat ditingkatkan maka akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Modal sosial yang terbentuk di lingkungan petani pada lokasi penelitian merupakan modal sosial yang tumbuh dan berkembang seiring dengan adanya kebutuhan petani untuk maju dan berkembang. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek yang di analisis pada modal social yang terdiri dari partisipasi aktif, kepercayaan, norma social dan tanggung dominan adalah tinggi. Dengan demikian modal social yang terdapat pada kelompok tani Barokah yang merupakan sampel penelitian merupakan modal social yang membangun untuk pengembangan pertanian di lokasi penelitian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini didanai oleh KEMENRISTEK DIKTI melalui Hibah Penelitian Dosen Pemula DIPA-042.06.1.401516/2017, TANGGAL 07 Desember 2016

DAFTAR PUSTAKA

1. BPS. Kota Medan. 2011.
2. Endang dan Harahap, Mailina. Economic Diversity and Marketing Pattern of Vegetable Farm Business in District of Medan Marelan. Jurnal Ilmu Pertanian Agrium. UMSU. Vol. 19. No.3 Tahun 2015.
3. Wuysang, Rendy. 2014. Modal Sosial Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi Dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani Di Desa Tincep Kecamatan Sonder. Jurnal Acta Diurna. Vol. III. No. 3.
4. Fukuyama Prancis. 2001. Social Capital. Civil Society and Development Word Quarttlerly. Hanafie, Rita. 2010. Pengantar ekonomi Pertanian. Andi offset. Yogyakarta.
5. Putnam, Robert. 2003. Bowling Alone: The Collapse and revival of American Community. New York: Simon and Schester, ISBN 9780684832838.
6. Widodo, Kunto. 2015. Analisis Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas Lahan Jagung. Studi Kasus Kecamatan Pulo Kulon, Kabupaten Grobongan. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro, Semarang.
7. Hasbullah, J. 2006. Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta: Mr. United States.